



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada “proses” dan “makna (*meanings*)” yang tidak dapat diuji dan diukur dalam jumlah, intensitas, dan frekuensi (Denzin dan Lincoln, 1998, dikutip dalam Salam, 2011, h. 26). Penelitian kualitatif mengandung upaya penggalan dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang sedang terjadi pada individu atau kelompok yang merupakan persoalan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009, dikutip dalam Santana, 2010, h. 1).

Pengertian mengenai penelitian kualitatif juga dipaparkan oleh Bogdan dan Taylor (1975 dikutip dalam Moleong, 2010, h. 4) yang menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari kata – kata tertulis maupun lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Kriyantono (2009, h. 67) penelitian dengan jenis deskriptif memiliki tujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta – fakta serta sifat – sifat akan objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif lebih tertarik pada proses, makna, dan pemahaman (Pambayun, 2013, h. 10), atas objek penelitian

dengan menggunakan data – data yang telah dikumpulkan berupa kata – kata dan gambar (Moleong, 2010, h. 11).

Penelitian kualitatif berasal dari pendekatan interpretatif (subjektif) yang memiliki dua varian yaitu konstruktivis dan kritis (Kriyantono, 2009, h. 51). Penelitian ini menggunakan analisis *framing* sebagai metode penelitian sehingga paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Analisis *framing* termasuk dalam paradigma konstruktivis (Eriyanto, 2002, h. 13).

Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang menjelaskan cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap suatu ilmu atau teori yang merupakan hasil konstruksi (Abdurrahman dan Muhidin, 2011, h. 8).

Paradigma konstruktivis memandang bahwa suatu realitas yang dilihat oleh positivisme dan post-positivisme adalah kekeliruan dan harus digantikan oleh pandangan yang bersifat konstruktif yang melihat bahwa secara ontologis, suatu realitas terbentuk berdasarkan pengalaman sosial yang bersifat lokal, spesifik, serta tergantung siapa yang melakukannya. Hal tersebut yang menjadikan suatu realitas tidak dapat digeneralisasikan kepada semua orang (Salim, 2006, h. 71). Lebih lanjut, Kriyantono (2009, h. 51 – h. 52) menjabarkan dalam tabel pengertian paradigma konstruktivis berdasarkan empat elemen dasar ontologis, aksiologis, epistemologis, dan metodologis. Berikut penjelasan menggunakan tabel.

Tabel 3.1

PARADIGMA KONSTRUKTIVIS

	Paradigma Konstruktivis
Ontologis (Terkait dengan sesuatu yang dianggap sebagai realitas)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. 2. Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial sehingga realitas dipahami secara beragam, dipengaruhi oleh konteks, pengalaman, dan waktu
Epistemologis (Terkait dengan bagaimana cara mendapatkan pengetahuan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. 2. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang terpisahkan.
Aksiologis (Terkait dengan tujuan mempelajari sesuatu)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penelitian. 2. Peneliti sebagai <i>passionate participant</i> yaitu fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. 3. Tujuan penelitian : rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan apa yang diteliti
Metodologis (Terkait dengan teknik –teknik yang digunakan dalam menemukan pengetahuan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menekan empati dan interaksi dialektis antara peneliti (responden) untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode – metode kualitatif seperti observasi partisipan atau studi <i>literature</i>.

(Sumber : Kriyantono, 2009, h. 51 – h. 52)

Dalam paradigma konstruktivis, komunikasi dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna yang memfokuskan suatu pesan komunikasi dibentuk

secara bersama – sama antara pengirim dan penerima yang kemudian dihubungkan dengan konteks sosial (Eriyanto, 2002, h. 40).

Terdapat dua karakteristik penting dalam pendekatan konstruksionis, yaitu (Eriyanto, 2002, h. 40 – h. 41) :

1. Pada paradigma konstruktivis lebih menekankan pada politik pemaknaan dan proses dari seseorang membuat gambaran dari realitas. Makna diartikan sebagai suatu proses yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
2. Paradigma konstruktivis melihat komunikasi sebagai proses yang dinamis. Paradigma ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan.

3.2 Metode Penelitian

Analisis isi kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Kriyantono (2009, h.249) menjelaskan analisis isi kualitatif merupakan analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media serta dapat mengaitkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi saat pesan tersebut dibuat. Selain itu semua pesan seperti teks, simbol, dan gambar adalah produk sosial dan budaya masyarakat.

Pambayun (2013, h. 369) menjelaskan bahwa metode penelitian menggunakan analisis isi membahas secara mendalam dan detil terhadap isi

atau informasi yang tertulis atau tercetak pada media massa. Menurut Budd (dikutip dalam Umar, 2002, h. 44, dikutip dalam Pambayun, 2013, h. 369) analisis isi adalah teknik sistematis dalam menganalisis isi pesan dan mengolah pesan untuk mengobservasi perilaku dari komunikator.

Metode analisis isi kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing*. Menurut Kriyantono (2009, h.254) dengan menggunakan analisis *framing* berarti mengkaji suatu realitas yang dibingkai oleh media, dimana proses pembingkaiian tersebut meliputi proses konstruksi sehingga realitas dimaknai dengan cara dan makna tertentu.

Perhatian utama dalam *framing* yaitu pembentukan pesan melalui teks berita sehingga melalui analisis *framing* mengetahui bagaimana suatu realitas dikonstruksi oleh media dan disajikan kepada masyarakat (Eriyanto, 2002, h. 10 – h. 11).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder dalam penelitian ini. Data primer berupa tiga teks berita mengenai tata kelola penerbangan komersial pascakecelakaan Air Asia QZ 8501 yang dimuat pada majalah Detik edisi *Tilang Jonan* tanggal 12 – 18 Januari 2015, dua teks berita pada majalah *Gatra* edisi ke-11/XX1/21 Januari 2015, dan satu buah teks berita pada majalah *Tempo* edisi 4346/12 – 18 Januari 2015. Peneliti menggunakan data sekunder seperti buku – buku, referensi, dan artikel –

artikel yang dimuat media massa cetak dan situs berita di internet mengenai tata kelola penerbangan komersial pascakecelakaan Air Asia QZ 8501.

Selain data primer dan data sekunder, teknik *purposive sampling* juga digunakan peneliti dalam mengumpulkan data – data. *Purposive sampling* dilakukan dimana sampel dipilih secara sengaja dengan berbagai pertimbangan yang objektif sehingga dapat mencapai tujuan penelitian yang diinginkan (Salam, 2011, h. 30).

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data. Wawancara adalah dialog yang memiliki maksud dan tujuan tertentu antara dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi dan Suwandi, 2008, h.127). Peneliti mewawancarai Redaktur Pelaksana Majalah Detik. Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang mana *interviewer* menentukan sendiri pertanyaan – pertanyaan yang akan diajukan (Basrowi dan Suwandi, 2008, h.130). Melalui jenis wawancara tersebut peneliti dapat mengemukakan pertanyaan – pertanyaan yang telah disusun sebelumnya terkait dengan permasalahan penelitian.

3.4 Unit Analisis

Peneliti menggunakan unit analisis berupa teks berita yang membahas mengenai permasalahan tata kelola penerbangan komersial pascakecelakaan Air Asia QZ 8501 pada majalah Detik edisi *Tilang Jonan* tanggal 12 – 18

Januari 2015, majalah Gatra edisi ke-11/XX1/21 Januari 2015, dan majalah Tempo edisi 4346/12 – 18 Januari 2015. Peneliti menganalisa tiga teks berita pada majalah Detik yang masing – masing teks berita berjudul :

- a. “Dari Susi sampai Singa”, pada halaman 59 – 67
- b. “Izin Bodong Air Asia”, pada halaman 68 – 75
- c. “Gara – Gara Slot Terlalu Sakti”, pada halaman 76 – 83

Pada majalah Gatra, peneliti menganalisa dua buah teks berita, yang berjudul :

- a. “Praktek Ilegal Izin Mengudara”, pada halaman 22 – 26
- b. “Bye – bye LCC”, pada halaman 24 -35

Pada majalah Tempo, peneliti menganalisa satu buah teks berita yang berjudul :

- a. “Ponten Merah Regulator Penerbangan”, pada halaman 76-81

Berdasarkan unit analisis yang telah dipaparkan tiap media memiliki jumlah teks berita yang berbeda – beda. Hal tersebut terkait dengan fokus dari penelitian ini, yaitu, permasalahan tata kelola penerbangan komersial pascakecelakaan Air Asia QZ 8501. Majalah Detik, Gatra, dan Tempo memberitakan kronologis kecelakaan, evakuasi korban, dan permasalahan industri penerbangan pascakecelakaan Air Asia QZ 8501 melalui edisi terbit yang berbeda.

Peneliti memilih majalah Detik edisi *Tilang Jonan* tanggal 12 – 18 Januari 2015 karena edisi tersebut menyajikan tiga teks berita yang membahas permasalahan tata kelola penerbangan komersial

pascakecelakaan Air Asia QZ 8501. Peneliti memilih majalah Gatra edisi ke-11/XX1/21 Januari 2015 karena pada edisi tersebut terdapat dua buah teks berita yang memberitakan tentang permasalahan tata kelola penerbangan komersial pascakecelakaan Air Asia QZ 8501. Begitu juga dengan alasan peneliti memilih majalah Tempo edisi 4346/12 – 18 Januari 2015 karena pada edisi tersebut menyajikan satu buah teks berita yang memberitakan tentang permasalahan tata kelola penerbangan komersial pascakecelakaan Air Asia QZ 8501. Sehingga hal melatarbelakangi perbedaan jumlah teks berita dari ketiga majalah tersebut adalah pemilihan yang dilakukan peneliti terkait dengan fokus tema penelitian sehingga dapat menjawab tujuan penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki atau disingkat Pan dan Kosicki untuk mengetahui bagaimana majalah Detik, Gatra, dan Tempo mengkonstruksi permasalahan tata kelola penerbangan komersial pascakecelakaan Air Asia QZ 8501 melalui teks berita yang disajikan.

Sesuai dengan ketiga teks berita pada majalah Detik edisi *Tilang Jonan*, dua teks berita pada majalah Gatra edisi ke-11/XX1/21 Januari 2015, dan satu buah teks berita pada majalah Tempo edisi 4346/12 – 18 Januari 2015, analisis *framing* model Pan dan Kosicki dianggap cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena seluruh teks berita tersebut

menyajikan foto – foto yang mendukung teks berita dan infografis terkait dengan pengelolaan industri penerbangan di Indonesia. Analisis *framing* model Pan dan Kosicki melihat *framing* sebagai cara media menonjolkan suatu peristiwa melalui strategis kata, kalimat, *lead*, hubungan antarkalimat, foto, grafik, sehingga dapat dipahami oleh pembaca (Eriyanto, 2002, h. 254). Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti menggunakan analisis *framing* model Pan dan Kosicki dalam penelitian ini. Perangkat *framing* dalam analisis model Pan dan Kosicki dibagi menjadi empat struktur besar, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Bentuk skema dari empat stuktur tersebut dapat digambar sebagai berikut :

Tabel 3.2
UNIT ANALISIS *FRAMING* MODEL ZHONGDANG PAN
DAN GERALD M. KOSICKI

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 5. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar-kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafis

(Sumber : Eriyanto, 2002, h. 256)

Struktur sintaksis diartikan sebagai susunan kata yang ada dalam kalimat. Dalam berita struktur sintaksis merujuk pada susunan dari bagian berita seperti *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup yang merupakan satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. *Headline* merupakan elemen sintaksis yang memiliki tingkat kemonjolan paling tinggi karena *headline* dapat mempengaruhi bagaimana peristiwa dimengerti oleh pembaca, yang kemudian digunakan untuk pemaknaan atas peristiwa tersebut. *Lead* merupakan elemen sintaksis yang menunjukkan sudut pandang tertentu dari peristiwa yang diberitakan. Latar merupakan bagian berita yang dipilih untuk menentukan arah mana pandangan pembaca hendak dibawa. Kutipan sumber bertujuan untuk membangun objektivitas. Piramida terbalik merupakan bentuk struktur sintaksis yang paling populer dimana bagian atas disajikan karena lebih penting dari bagian bawah (Eriyanto, 2002, h. 257 – h. 259).

Struktur skrip memiliki pengertian sebagai cara wartawan dalam menceritakan suatu peristiwa menjadi berita. Cara wartawan mengisahkan peristiwa menggunakan bentuk umum dari struktur skrip yaitu 5W+1H, yang meliputi unsur *who* (siapa), *what* (apa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (kenapa), dan *how* (bagaimana). Unsur kelengkapan berita 5W+1H tidak selalu ditampilkan dalam sebuah berita sehingga mempengaruhi makna dari sesuatu berita dan dapat menjadi pertanda bingkai apa yang ingin disajikan (Eriyanto, 2002, h. 260 – h. 261).

Struktur tematik berkaitan dengan penulisan fakta dengan tema tertentu yang digunakan wartawan. Elemen – elemen yang termasuk dalam struktur tematik ialah koherensi atau jalinan antarkata dan proposisi kalimat. Menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Terdapat tiga macam koherensi yaitu koherensi pembeda, koherensi penjelas, dan koherensi sebab – akibat. Koherensi pembeda, kalimat satu dengan dengan kalimat lain dipandang berlawanan. Koherensi penjelas, kalimat satu dipandang sebagai penjelas dari kalimat lain. Koherensi sebab – akibat, kalimat satu dipandang sebagai sebab atau akibat dari kalimat lain (Eriyanto, 2002, h. 262 – h. 263).

Struktur retorik dalam berita digambarkan melalui pilihan gaya atau kata yang digunakan wartawan untuk menekankan makna yang ditonjolkan. Elemen – elemen penting dalam struktur retorik adalah leksikon, pemilihan dan penggunaan kata untuk menekankan suatu pesan. Pemilihan dan penggunaan kata bukan sebagai kebetulan melainkan dilatarbelakangi ideologis wartawan untuk menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang atas realitas. Selain itu elemen grafis juga menjadi elemen penting dalam struktur retorik. Dalam berita, elemen grafis muncul berupa foto, gambar, tabel, dan bagian tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan lain (Eriyanto, 2002, h. 264 – h. 266).